

Peran Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung

Asep Bambang Susanto

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Fattah Bandarlampung-Indonesia
darulasep@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a country of rich and diverse diversity. When everyone understands their role, various conflicts arise. School is a place where the younger generation spends their time. The role of PAI teachers has a very important place so that the value of moderation in various religions is conveyed appropriately to students. The aim of this research is to identify PAI teacher traits in the internalization of religious moderation values and reveal strategies, methods, supporting and inhibiting factors in the internalization of religious moderation values. The method used is descriptive qualitative type of case study. Data collection using the observation method. Interviews and documentation. Then, data analysis includes data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions, and verification. The results of the research show that the strategies used by PAI teachers in internalizing the values of religious moderation are example, applying discipline, tolerance, giving advice to students. PAI teacher methods include providing understanding, monitoring, and efforts to encourage students to appreciate the values of religious moderation. Supporting factors include the existence of a moral program, Islamic boarding school curriculum, character building, OSIS activities, teacher and guardian studies, general guidebooks and mutaba'ah evaluation books. One of the inhibiting factors is the rapid progress of technology which influences the way of thinking and attitudes of students.

Keywords: The Role of Islamic Education Teachers, Internalization of Religious Moderation Values

ABSTRAK

Indonesia adalah negara kebinekaan yang kaya dan beragam. Ketika semua paham berperan, berbagai konflik muncul. Sekolah adalah tempat generasi muda menghabiskan waktu. Peranan guru PAI mempunyai tempat sangat penting agar nilai moderasi beragama tersampaikan secara tepat kepada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama mengungkapkan Bagaimana strategi, metode, faktor pendukung dan penghambat dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Pengumpulan data dengan metode observasi. Wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian bahwa strategi yang digunakan guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama adalah keteladanan, penerapan kedisiplinan, toleransi, pemberian nasehat kepada peserta didik. Metode guru PAI meliputi memberi pemahaman, pemantauan, dan upaya mengajak peserta didik menghayati nilai-nilai moderasi beragama. Faktor pendukung meliputi adanya program akhlak, kurikulum pondok pesantren, karakter building, kegiatan OSIS, kajian guru dan wali murid, buku panduan umum dan buku evaluasi mutaba'ah. Salah satu faktor Penghambat adalah kemajuan Teknologi yang Pesat Sehingga mempengaruhi cara

berpikir dan sikap peserta didik.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Internalisasi Nilai-Nilai, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Keberagaman dapat memberikan manfaat di dalam suatu negara. Manfaat tersebut antara lain dapat menjadi identitas bangsa di kacamata dunia, memperkaya budaya bangsa, menjalin persaudaraan, menjadi daur hidup pariwisata nasional, memajukan rasa nasionalisme, menjadi sumber informasi bagi masyarakat sekitar dan dunia, memajukan toleransi di setiap masyarakat (Khaylidah, 2021). Indonesia ialah negara yang dikenal dengan karagamannya, mulai dari banyaknya ras, suku bangsa, budaya, agama, dan bahasa. Pancasila menghendaki perbedaan yang beraneka ragam untuk menjadi satu dalam konteks saling menghargai perbedaan, meskipun sering dijumpai perbedaan agama menjadi salah satu topik utama yang selalu diperbincangkan dalam membentuk keharmonisan sosial dalam Masyarakat (Industri et al., 2018).

Di sisi lain, kemajemukan atau keberagaman agama di Indonesia menjadikannya sebagai modal kekayaan budaya dan membantu rakyat Indonesia karena dapat menjadi sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses demokrasi negara (Alawi & Maarif, 2021). Pada sudut pandang tertentu dapat dilihat bahwa konflik keberagaman yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya perilaku keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik (Akhmadi, A. 2019).

Suatu tantangan berat untuk negara Indonesia di era digital ini, ketika berbagai paham masuk dan memunculkan konflik dari berbagai kelompok dengan alasan membawa agama yang interpretasinya jauh dari esensi Islam (Shihab, M. Q. 2019). Radikalisme dan serangan teroris yang mengatasnamakan Islam semakin meningkat di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, yang mengancam kebebasan beragama. Islam terus dikritik di negeri ini, dan doktrin jihad telah diselewengkan menjadi alasan utama kekerasan umat Islam berkedok agama (Darmadji, 2011). Setiap komunitas atau kelompok memiliki kecenderungan yang membuat mereka secara masal menyatakan bahwa kelompok atau diri merekalah yang paling Islami. Misalnya kelompok Islam yang berpandangan ekstrim teroris, fundamentalis, moderat dan liberal bahkan radikal (Adya Winata et al., 2020).



Persoalan tersebut di atas muncul dari adanya perbedaan antar kelompok masyarakat, terutama perbedaan pendapat dan kepentingan, yang darinya dapat muncul ide dan solusi yang dapat mendorong kerukunan, persatuan, dan perdamaian dalam pembangunan agama, bangsa, dan negara. Kehidupan yang berpusat pada moderasi beragama untuk menghindari radikalisme, fanatisme dan kekerasan (Sodikin & Ma'arif, 2021). Oleh karena itu, perlu ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini untuk meminimalisir permasalahan yang timbul dari perbedaan pandangan dalam beragama para generasi muda.

Guru atau pendidik memberikan andil yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas belajar peserta didik dan suasana akademis kelas sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam upaya mengajar atau membelajarkan peserta didik. Untuk itu perlu peningkatan kemampuan profesional, personal pedagogis dan sosial dan guru perlu mendapatkan perhatian yang memadai untuk mencapai visi dan misi pendidikan nasional (Muhammad Nurdin 2008). Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini dinilai kurang efektif (tidak bisa dikatakan gagal) dalam meningkatkan sikap dan tingkah laku religius peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa (Muhaimin 2006).

Sisi lain, guru, fokusnya guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki keterampilan mengajar, dimungkinkan dapat mampu memberikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, kepada para peserta didiknya. Karakteristik/sifat seseorang guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari fungsi utama seorang guru profesional yaitu sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Ketiganya dapat dilaksanakan dalam satuan kegiatan pembelajaran. Dalam hal itu, konteks pendidikan Agama Islam, kepribadian (profesional guru) selalu tercermin dalam segala aktivitas seperti *murobbiy*, *mu'allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Oleh karena itu seorang guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu (agama Islam), internalisasi, dan mengamalkan (implementasi), mampu mempersiapkan peserta didik agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan dan kreatifitasnya untuk kepentingan diri dan masyarakat, dapat menjadi panutan atau pusat jati diri dan konsultan bagi peserta didik, peka terhadap informasi, kecerdasan intelektual dan spiritual serta dapat berkembang bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan dapat mempersiapkan



peserta didik untuk bertanggungjawab membangun peradaban yang diridloi Allah (Muhaimin 2009).

Untuk menciptakan perubahan sosial (amar ma'ruf nahi munkar), guru Pendidikan Agama Islam harus menempatkan dirinya sebagai panutan atau sentral identifikasi diri serta konsultan bagi peserta didik atau tokoh yang bertindak sebagai “*shaper of new society, transformational leader, change agent, architect of the new social order*” yaitu membentuk komunitas baru, pemimpin dan pembimbing, mentor transformasi, sumber agen perubahan, dan penggerak tatanan sosial baru yang bersesuaian dengan ajaran dan nilai-nilai ketuhanan. Agar perannya lebih giat, ia mesti menjadi aktivis sosial atau dakwah yang selalu mengajak orang lain kepada kebenaran atau petunjuk-petunjuk ilahi, mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran (Muhaimin 2009).

Dari penjelasan di atas maka, harus ada guru, untuk menyampaikan dengan baik nilai-nilai moderasi beragama kepada para peserta didik. Adapun moderasi beragama dapat dimaknai sebagai seimbang, di tengah-tengah, tidak berlebihan, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku dirinya paling benar, netral dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu (AR, S. 2020). Oleh sebab itu institusi pendidikan atau sekolah menjadi tempat yang strategis untuk dijadikan sebagai ruang dalam membangun moderasi beragama.

Nilai moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, di lingkungan sekolah guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Hal tersebut karena guru adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan peserta didik dan tentunya memiliki serangkaian kedekatan tertentu dengan mereka. Guru juga menjadi pihak yang mendidik peserta didik dan mengarahkannya ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai agama serta nilai-nilai kebangsaan. Membangun moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diterapkan mulai di lingkungan pendidikan. Selanjutnya, akan dibahas tentang moderasi beragama, pentingnya membangun moderasi sejak dini, dan peran guru dalam upaya membangun moderasi beragama di sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif deskriptif karena. Dilakukan



mendalam, seorang peneliti merekam secara rinci mulai dari apa yang dikaji hingga kejadian yang muncul. Penelitian kualitatif ini dilakukan di lokasi penelitian, menganalisa bahan-bahan yang ditemukan, kemudian membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiono 2019). Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi ialah suatu proses mengamati, mendokumentasikan suatu peristiwa dengan secara metodis. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif, yakni peneliti mencoba menyelidiki peran guru dalam internalisasi moderasi beragama (Albi Anggito, Johan Setiawan 2018). Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi, merupakan tahapan-tahapan dalam proses analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Menurut para pakar pendidikan, seorang guru ialah seseorang yang menanamkan dan menunaikan ilmu pengetahuan kepada seseorang, yang dapat memperbaiki apa yang semula belum dipahami menjadi mengerti atau mampu melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui/belum dilakukan (Sanusi, H. P. 2013). Kata peran dalam KBBI adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berada/berkedudukan di masyarakat atau lembaga tertentu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2016).

Sementara berbagai pihak sehaluan bahwa guru berperan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan (Asmani, Jamal Ma'mur 2015). Hal ini membuktikan betapa pentingnya peran seorang guru di dunia pendidikan. Banyaknya peranan yang dibutuhkan dari guru selaku pendidik atau siapapun yang bertindak sebagai guru. Peran seorang guru, yaitu: Sebagai insprirator, informatori, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, mediator, demonstrator, supervisor, evaluator (Akmal Hawi 2013).

Sedang internalisasi Menurut Mulyasa merupakan upaya menemukan dan menyelami suatu nilai-nilai, sehingga tertanam pada diri setiap orang. Dengan pembiasaan, penerapan aturan, keteladanan, dan motivasi diantara teknik pendidikannya yang dapat dilakukan (Munif, 2017). Penerapan moderasi beragama di PAI ini tidak mungkin dapat terlaksana secara optimal tanpa tindakan langsung dari guru PAI. Selain merancang materi yang perlu ditata dengan sedemikian

macam, guru berperan penting dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang disuguhkan bagi peserta didik.

Dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi untuk memudahkan guru PAI Kementerian Agama mengupayakan beberapa hal diantaranya dengan mengintegrasikan substansi nilai-nilai moderasi beragama masuk di kurikulum untuk diterapkan ke peserta didik. Ini berdasarkan KMA Nomor 184 Tahun 2019 berkaitan dengan “*Implementasi Moderasi Beragama, Penguatan Pendidikan Karakter, dan Pendidikan Anti Korupsi*”, Diantaranya (Kemenag RI 2019): 1. “Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter serta pendidikan anti korupsi kepada peserta didik.”2. “Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi bagi peserta didik merupakan *hidden curriculum* berupa pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.”3. “Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi bagi peserta didik di atas tidak harus tertuang dalam penyelenggaraan administrasi pembelajaran guru (RPP), tetapi guru dituntut mengkondisikan suasana kelas dan menjadikan kebiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berfikir moderat dalam beragama, terbentuknya karakter, dan budaya anti korupsi, serta menyampaikan pesan moral kepada peserta didik.”

2. Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung

Guru berperan sangat penting dalam menyempurnakan, mensucikan, dan mendekatkan hati manusia kepada Allah SWT sebagaimana dikatakan Al-Ghazali (Muhamad Nurdin 2010). Ahmad Izzan mengatakan, guru berperan penting berkaitan dengan kegiatan pembelajaran seperti guru sebagai pengajar, pendidik, pelatih peserta didiknya. Tiga aspek peran guru yaitu pada tataran kognitif, guru melakukan proses transmisi dan pengembangan iptek, pada aspek afektif, guru bertindak dalam proses ekalasi nilai-nilai kehidupan, dan proses pembentukan. Sedang Aspek psikomotorik, adalah pembentukan keterampilan dan meningkatkan potensi pada diri peserta didik (Fadhillah, 2020). Seperti halnya guru PAI memiliki peran yang besar dalam pendidikan moral bagi peserta didik terutama dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Guru PAI di SMP Qur'an Darul Fattah melakukan pembentukan kebiasaan berupa praktik sikap yang dicontohkan secara langsung dengan bersikap adil kepada semua peserta didik. Nilai-nilai keteladanan yang tanamkan oleh Guru PAI SMP Qur'an Darul Fattah yaitu menghargai waktu. Guru PAI menekankan dan mencontohkan agar peserta didik disiplin diberbagai segi seperti tidak terlambat saat masuk sekolah. Guru PAI SMP Qur'an Darul Fattah dalam proses pembelajaran PAI juga mengintegrasikan materi dengan nilai moderasi beragama. dan menjadikan dirinya teladan bagi peserta didik seperti berteman baik dengan guru lain di sekolah.¹ Keteladanan guru PAI SMP Qur'an Darul Fattah juga dapat dilihat dari perilaku guru ramah, sangat sopan terhadap tamu/pendatang, sangat menghargai saat ada tamu luar datang ke sekolah. Keteladanan guru PAI juga dapat dilihat dari pembiasaan penyambutan siswa datang di sekolah di pagi hari dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan. Ditambah dengan pembiasaan guru PAI membantu dalam pembinaan ibadah sholat di masjid ketika siswa di sekolah dan membantu mengevaluasi tentang aktifitas ibadah siswa di rumah dengan bekerjasama dengan wali kelas dan wali siswa.²

SMP Qur'an DF menerapkan kurikulum sekolah menengah unggulan (Diknas) dan kurikulum Pondok Pesantren (*Tahfidzul Qur'an*). Kurikulum didasarkan pada capaian kompetensi dan secara inovatif dimodifikasi serta diintegrasikan sesuai dengan capaian visi misi lembaga yang tercermin pada indikator target lulusan.³ Dari informasi tersebut kita peroleh bahwa di SMP Qur'an Darul Fattah programnya sudah tersistem, dikelompokkan secara jelas. Di SMP Qur'an Darul Fattah juga sejak awal selalu mengedepankan akhlak. Dimana penanaman nilai moderasi beragama dapat seiring dilaksanakan. Di sekolah juga ada program karakter building, hal ini dilakukan untuk membina, memperbaiki atau pembentukan budi pekerti, kepribadian, karakter, akhlak, manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perilaku, akhlak yang baik berdasarkan nilai Pancasila. Pemberian nasehat kepada siswa yang terjadwal dan dilaksanakan oleh guru PAI dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

¹ Hasil wawancara dengan Abdulloh Azzam, Siswa SMP Qur'an Darul Fattah, tgl 2 Maret 2023, pukul 09.00 WIB.

² Hasil wawancara dengan Fadlurrahman Dhia Shabiyu, Siswa SMP Qur'an Darul Fattah, tanggal 2 Maret 2023, pukul 10.00 WIB.

³ Hasil wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah, Waka Bidang Kurikulum SMP Qur'an Darul Fattah, tanggal 28 Februari 2023, pada pukul 11.05 WIB.



Guru PAI di SMP Qur'an Darul Fattah membuktikan peranannya sebagai seorang guru, hal ini dibuktikan dari program akhlak di SMP Qur'an Darul Fattah dimana guru menyampaikan berkaitan akhlak di saat mengajar. Diketahui bahwa SMP Qur'an Darul Fattah sudah menerapkan program akhlak sejak awal, dimana program ini sangat dominan diterapkannya nilai-nilai moderasi beragama.⁴ Melalui kehidupan sehari-hari, Guru PAI menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didiknya. Guru PAI SMP Qur'an Darul Fattah sangat menekankan untuk mengutamakan konsep moderasi beragama. Guru PAI berupaya menyadarkan peserta didik untuk selalu bersahaja, mengenalkan nilai toleransi, nilai kebaikan, serta tolong menolong antar peserta didik.⁵

3. Metode Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Qur'an Darul Fattah Bandarlampung

Guru PAI memakai beberapa metode internalisasi untuk mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama hingga menuai hasil yang diinginkan. Metode internalisasi Menurut Ahmad Tafsir merupakan langkah dalam mendidik, membina peserta didik berjiwa religius. Dihubungkan dengan nilai moderasi beragama, teori ini memberikan jalan keluar bagi guru PAI untuk menerapkan metode internalisasi kepada peserta didik, bukan hanya untuk memahami konsep saja, tetapi menjadi intrinsik peserta didik dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad Tafsir 2008).

Guru PAI SMP Qur'an Darul Fattah berusaha memahamkan konsep nilai-nilai moderasi beragama secara baik dan memadai dengan memberikan wawasan kebangsaan dan kearifan lokal serta mengilustrasikan aktivitas harian yang dilakukan di sekolah.

Metode ke dua guru PAI SMP Qur'an Darul Fattah yaitu memastikan dengan memantau perilaku keseharian para muridnya di sekolah secara seksama disesuaikan dengan indikator nilai moderasi yang dimiliki guru untuk memastikan peserta didik telah menerapkan nilai nilai moderasi.⁶

⁴ Hasil wawancara dengan bpk Restu, Waka Bidang Kesiswaan SMP Qur'an Darul Fattah, tanggal 28 Februari 2023, pukul 14.00 WIB.

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Iwan Ansori, Guru PAI SMP Qur'an Darul Fattah Bandarlampung, tanggal 2 Maret 2023, pukul 11.09 WIB

⁶ *Ibid*



Metode ketiga, guru PAI SMP Qur'an Darul Fattah berusaha memberikan pengetahuan tentang nilai moderasi melalui kegiatan keagamaan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang baik sehingga murid menghayati apa yang sudah dipelajari terkait nilai-nilai moderasi beragama. Pengenalan nilai-nilai moderasi di lingkungan sekolah agar nilai-nilai moderasi dapat terinternalisasi kepada peserta didik berarti memperkenalkan konsep moderasi di sekolah atau dengan sosialisai kepada bapak/ibu guru.⁷

Hasil penelitian diatas didukung oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya berjudul "Metodologi Pengajaran Agama Islam" bahwa penerapan metode internalisasi terdapat 3 tahapan, diantaranya meliputi (Ahmad Tafsir 2008): 1. Mengetahui (*knowing*), langkah ini guru bertanggungjawab memberikan pengetahuan agar peserta didik memahami konsep yang telah dipelajari. 2. Melaksanakan (*doing*), Langkah kedua adalah guru memastikan bahwa murid telah melakukan atau mempraktekkan perkara yang diketahui. 3. Tahap terakhir, guru berusaha agar murid mampu menghayati apa yang sudah diterimanya. Hal itu bukan hanya diketahui dengan baik saja, akan tetapi, harus melekat pada jiwa dan tertanam dalam kepribadian murid, menjadi karakter yang baik dan diterapkan kapan dan dimana saja.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Qur'an Darul Fattah

4.1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung guru PAI SMP Qur'an dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama . yaitu pertama, Keadaan lingkungan SMP Qur'an Darul Fattah yang nyaman. Penataan gedung yang rapi di tengahnya ada masjid yang di kelilingi gedung kelas, terlihat para siswa aktif membaca dan muroja'ah Al Qur'an membuat segala aktivitas warga sekolah SMP Qur'an Darul Fattah menjadi semakin semangat dan tenang.⁸

Faktor pendukung ke dua yaitu SMP Qur'an Darul Fattah menerapkan

⁷ Iwan Ansori, *Op.Cit.* pukul 11.00 WIB

⁸ Hasil Observasi di SMP Qur'an Darul Fattah, tanggal 2 Maret 2023.

kurikulum sekolah menengah unggulan (Diknas) dan kurikulum Pondok Pesantren (*Tahfidzul Qur'an*) yang di dalamnya terdapat program akhlak terapan.⁹ Dimana negara kita sangat menjunjung tinggi norma dan sopan santun. Di kehidupan sehari-hari, seseorang yang berakhlak baik/mulia akan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Program akhlak yang diterapkan, mencakup pembiasaan ibadah dan perilaku sehari-hari. Pembinaan ibadah seperti berwudhu yang mana peserta didik dikontrol oleh guru dalam pelaksanaannya untuk menghindari kesalahan dalam tata cara pelaksanaannya. Begitu juga sholat Fardhu, sholat sunah dhuha, sholat rawatib yang sudah dibuat jadwal pekasaannya dan guru yang bertugas kontrolnya termasuk aklimatisasi membaca ayat suci Al Qur'an. Aktivitas tersebut tidak hanya berfokus pada saat peserta didik di sekolah, tapi termasuk dalam kegiatan ibadah di rumah, seperti sholat fardhu, sholat tahajjud yang pelaksanaannya dengan cara bekerjasama dengan wali peserta didik, ada jadwal khusus guru untuk mengingatkan peserta didik dan walinya untuk melaksanakan sholat tahajjud di malam hari.¹⁰

Adapun kegiatan akhlak terapan sehari-hari baik saat di sekolah maupun di rumah peserta didik juga melaksanakan kegiatan akhlak terapan seperti bersalaman, mengucapkan salam kepada sesama, membuang sampah pada tempatnya, menyayangi keluarga, menghormati tetangga, membantu orang tua, memijit orang tua, membuatkan minuman orang tua, dan membaca buku-buku untuk sumber ilmu pengetahuan.¹¹ Program ini membantu guru PAI dalam penanaman nilai-nilai moderasi yang lebih tersusun dalam bentuk penguatan pendidikan karakter. Dalam kurikulum ini setiap pelajaran menambahkan pesan moral. Karakteristik bahan ajar sesuai dengan nilai ajaran agama, sosial, budaya, dan kebhinekaan masyarakat Indonesia. Ini begitu penting, terlihat dari peserta didik di SMP Qur'an Darul Fattah sangat ramah saat menerima tamu. Mereka bersikap ramah dan sopan terhadap orang lain.

Faktor pendukung ketiga adalah kegiatan OSIS seperti literasi membaca Al Qur'an dan pemberian kosakata bahasa Arab disampaikan sebelum dimulai KBM setiap pagi ± 07.00 wib kemudian dilanjutkan KBM. Kegiatan literasi membaca Al

⁹ Data didapatkan melalui dokumentasi buku panduan umum SMP Qur'an Darul Fattah ,2 Maret 2023

¹⁰ Hasil wawancara dengan bpk Restu, Waka Bidang Kesiswaan SMP Qur'an Darul Fattah, tanggal 28 Februari 2023, pukul 10.01 WIB.

¹¹ *Ibid*



Qur'an pemberian kosa kata bahasa Arab tersebut tentunya masuk dalam rangkaian awal KBM yang diawali dengan berdoa terlebih dahulu, kegiatan ini didampingi anak-anak OSIS SMP Qur'an Darul Fattah secara terjadwal.¹²

Dikoordinir OSIS, Kegiatan pengumpulan infaq Jum'at siswa dan disalurkan ke lembaga amil zakat, murojaah Al Qur'an bersama sebelum sholat dzuhur, melaksanakan kultum yang terjadwal, menjenguk teman yang sakit, membuat kotak untuk infak rutin, yang dapat menjadi kas dana sumbangan ke keluarga siswa yang mengalami musibah dan melakukan penggalangan dana korban bencana.¹³

Faktor pendukung keempat yaitu, SMP Qur'an Darul Fattah mengadakan pelatihan dan kajian keislaman guru guna meningkatkan pemahaman dan kualitas pendidik. Di tahun ajaran baru, SMP Qur'an Darul Fattah selalu melakukan *review* kurikulum. Selain kajian para guru juga ada program kajian wali murid yang dilaksanakan 1 bulan sekali, untuk menjaga keistiqomahan kerjasama dalam kebaikan.¹⁴

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya buku evaluasi ibadah dan akhlak terapan yang disebut dengan buku Mutaba'ah. Buku ini berlaku untuk guru dan siswa untuk menjaga keistiqomahan. Buku Mutabaah ini berisikan tentang panduan doa-doa harian, tuntunan adab-adab sehari-hari, doa belajar, dzikir ba'da sholat, dzikir pagi petang dan lembar evaluasi yang diisi oleh orang tua dalam pelaksanaan kegiatan ibadah anak-anaknya.¹⁵

4.2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam hal ini yaitu pesatnya laju informasi dan kecanggihan teknologi menawan perilaku peserta didik, karena derasnya informasi dan berita hingga tidak filter yang dapat mencegah seluruh informasi yang masuk.¹⁶ Disampaikan juga oleh wakil kepala sekolah bidang Kurikulum SMP Qur'an Darul Fattah bahwa dalam penerapan moderasi beragama di SMP Qur'an Darul Fattah tidak terdapat kendala yang berarti, namun harus diakui bahwa zaman telah berubah, kemudahan siswa untuk memperoleh informasi sedikit berpengaruh

¹² Hasil Observasi di SMP Qur'an Darul Fattah, tanggal 2 Maret 2023, pukul 07.00 WIB.

¹³ Hasil wawancara dengan Azzam, siswa SMP Qur'an Darul Fattah tanggal 2 Maret 2023, pukul 10.03 WIB.

¹⁴ Restu, *Op.Cit*

¹⁵ Azzam, *Op.Cit*

¹⁶ Iwan Ansori, *Op.Cit*

pada cara berpikir dan sikap.¹⁷Inipun menjadi perhatian guru PAI SMP Qur'an Darul Fattah dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

KESIMPULAN

Strategi guru PAI di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yaitu dengan mengintegrasikan *hidden curriculum* dalam proses KBM terhadap peserta didik. Menjadi contoh panutan, pelaksanaan pembiasaan penanaman sikap menghargai orang lain, toleransi, nasehat pemahaman nilai moderasi beragama selama pembelajaran, serta perilaku kedisiplinan. Metodenya pertama dengan memberi pemahaman tentang moderasi beragama, mengamati dan memastikan peserta didik telah mempraktekkan perilaku mencerminkan nilai moderasi beragama, berusaha agar peserta didik menghayati apa yang sudah mereka pelajari tentang dengan nilai moderasi beragama.

Faktor pendukung internalisasi nilai moderasi beragama di SMP Qur'an Darul Fattah adalah lingkungan sekolah yang nyaman, program akhlaq, adanya kegiatan Osis, adanya forum kajian guru, program kurikulum dengan character building. Adapun faktor penghambat/tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Qur'an Darul Fattah adalah pesatnya kemajuan teknologi yang mempengaruhi pola pikir dan sikap peserta didik saat ini.

Daftar Pustaka

- Adya Winata, K., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Ahmad Tafsir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 33.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Akmal Hawi.2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, h.9.
- Alawi, H., & Maarif, M. A. (2021). Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 4(2), 214–230. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2037>

¹⁷ Uswatun Hasanah, *Op.Cit*, pukul 11.04 WIB.



- Albi Anggito, Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, h.115
- AR, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3 (1), 37–51.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2015. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press, H.20.
- Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia. *Millah*, 11(1), 235–252. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta : Balai Pustaka, h.751
- Fadhillah, Z. N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 83–103. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.72>
- Industri, R., Tantangan, D. A. N., & Sosial, P. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 22–27. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>
- Khaylidah, Z. ;Rudiansyah. (2021). Dengan Budaya Pesisir Di Kota Sibolga. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 5(2), 107–117.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, h.124-125.
- Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, h.51
- Muhamad Nurdin. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, hal180.
- Muhamad Afandi,dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS, hal 16.
- Muhammad Nurdin.2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta : Ar Ruzz, Media, h.117
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan_perubahan sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 22-27.
- Sanusi, H. P. (2013). Peran Guru PAI Dalam pengembangan Nuansa religious di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 11(2), 143-153.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Sodikin, A., & Ma'arif, M. A. (2021). Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(2), 188–203. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>



Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, hal 24.

Tim Penyusun Kemenag RI. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Lembaga Daulat Bangsa, hal 158.

